

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang pengertian perilaku agresif. Menurut Chaplin (2011:15), *agression* (agresi, penyerangan, serangan) yaitu suatu serangan atau sebuah tindakan permusuhan yang ditunjukkan pada seseorang atau benda. Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Menurut Atkinson, dkk agresi adalah tingkahlaku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Myers mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. Berkowitz menyatakan bahwa agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain (Kulsum & Jauhar, 2014:241).

Berdasarkan rumusan teori tentang agresif di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif adalah tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat dan menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Menurut Morgan, dkk (Kulsum & Jauhar, 2014: 249) bentuk-bentuk perilaku agresi sebagai berikut:

- a. Fisik, aktif, langsung.

Contoh: menikam, memukul, atau menembak

- b. Fisik, aktif, tidak langsung.

Contoh: membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.

- c. Fisik, pasif, langsung.

Contoh: secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya, aksi duduk dalam demonstrasi).

- d. Fisik, pasif, tidak langsung.

Contoh: menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).

- e. Verbal, aktif, langsung.

Contoh: menghina orang lain.

- f. Verbal, aktif, tidak langsung.

Contoh: Menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.

- g. Verbal, pasif, langsung.

Contoh: menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain.

- h. Verbal, pasif, tidak langsung.

Contoh: tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak *fair*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif secara umum ada yang secara verbal langsung dan verbal tidak langsung, secara fisik langsung dan fisik tidak langsung.

3. Perilaku Agresif Menurut Pandangan dan Nilai Islam

Dalam ajaran Islam perilaku agresif termasuk kedalam kategori *Al-akhlakul madzmumah* (akhlak buruk atau tercela), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Syekh Mustafa Al-Ghalayani dalam bukunya berjudul “Bimbingan Menuju Akhlak yang Luhur” menyebutkan bahwa *ahklakul Madzmumah* terdiri atas sepuluh macam, yaitu sifat nifaq (plin-plan), berputus asa, sifat licik (penakut), bekerja tanpa perhitungan, lengah, tertipu oleh perasaannya sendiri, royal, pemborosan, rindu kepemimpinan, dan dengki atau iri hati. Dari beberapa pendapat mengenai *ahklakul madzmumah*, dapat disimpulkan pada dasarnya akhlakul madzmumah adalah segala perbuatan rohani dan jasmani yang membawa kehinaan di dunia dan akhirat (Tamami, 2011:105).

Adapun akhlak yang baik atau terpuji (*mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Al-Ghazali dalam bukunya berjudul “Ajaran-ajaran Akhlak” membagi *ahklakul mahmudah* menjadi empat macam:

- 1) Berkata benar, kecuali berbohong yang dibenarkan karena ada kebijakannya, yaitu untuk mendamaikan dua orang yang berselisih, untuk orang yang mempunyai dua istri, dan untuk kepentingan dalam peperangan;
- 2) Perlunya kesabaran untuk kepentingan duniawi maupun akhirat;
- 3) Perlunya tawakal, menyerahkan diri kepada Allah di sini setelah berusaha;
- 4) Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekati diri kepada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, *akhlakul mahmudah* adalah segala perbuatan rohani dan jasmani yang dapat membawa ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan, serta kejayaan dalam kesastraan lahiriah dan batiniah di dunia dan akhirat yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya, keluarganya, serta lingkungannya (Tamami, 2011:105).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresif termasuk kedalam golongan *akhlakul madzmumah* yaitu akhlak yang tercela. Karena perilaku agresif yaitu perbuatan menyakiti orang lain dan merugikan orang lain. Karna sangat jelas disebutkan dalam ayat Allah Qs. Al-Ahzab ayat 58 yang maknanya Allah SWT sangat melarang manusia menyakiti sesamanya karena akan menimbulkan dosa dan merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Perilaku Agresif

Menurut Davidoff (Kulsum & Jauhar, 2014:245), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni:

a. Faktor Biologis.

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak, dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

b. Faktor Belajar Sosial.

Dengan menyaksikan perkuliahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan ransangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor Lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor dari lingkungan, berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kemiskinan.

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas.

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.

Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang menjadi anonim, ia cenderung berperilaku semuanya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terkait dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas dan kesesakan.

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor Amarah

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994), marah berarti sangat tidak senang, berang, dan gusar, sedangkan menurut kamus *Oxford Advances's Learner* (1989), marah berarti perasaan sangat tidak senang dan penuh permusuhan. Menurut Taylor, Peplau, dan Sear (1997), marah merupakan salah satu bentuk *aggressive feeling*.

Davidoff (Purwanto & Mulyono, 2006) menyebutkan bahwa marah adalah emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas system syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak (Rahman, 2014: 208-209).

Dari urian di atas dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif ada faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan yang terdiri dari; kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas. Selain itu faktor amarah sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif karena marah reaksi alami yang dirasakan manusia ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam.

B. Penolakan Teman Sebaya

1. Pengertian Penolakan Teman Sebaya

Anak-anak yang ditolak menurut Puttalaz & Waserman (Desmita, 2010:226) adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif. Anak-anak yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah. Akan tetapi tidak semua anak-anak yang ditolak bersifat agresif. Meskipun perilaku agresif impulsif dan mengganggu mereka sering menjadi penyebab mengapa mereka mengalami penolakan, namun kira-

kira 10 hingga 20% anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang pemalu menurut Santrock (Desmita, 2010: 226).

Anak yang ditolak (*rejected children*) tidak disukai oleh teman sebaya. Mereka tampak lebih mengganggu dan agresif dibandingkan dengan rekannya yang terabaikan. Anak dan remaja yang ditolak sering memiliki masalah penyesuaian pada masa yang akan datang dibandingkan dengan mereka yang diabaikan menurut Kupersmidt & Patterson (Santrock, 2003:223).

Mappiare (1982:170-171) menjelaskan jika remaja tidak memenuhi kriteria seorang remaja diterima teman sebaya seperti penampilan menarik, kemampuan berfikir yang baik, sikap dan sifat yang baik, serta pribadi yang menyenangkan. Ketiadaan hal-hal tersebut dapat menyebabkan remaja diabaikan atau kurang diterima dalam kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami penolakan oleh teman sebaya adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman sebaya mereka dikarenakan tidak memiliki kategori anak populer.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penolakan Teman Sebaya

Faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh teman sebaya menurut Mapiare (1982:172) meliputi:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan antara lain meliputi: sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.

- b. Kemampuan berfikir, meliputi: bodoh sekali, atau sering disebut “tolol”.
- c. Sikap dan sifat, meliputi: suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok dan suka melaksanakan kemauan sendiri.
- d. Ciri lain lain: faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompoknya.

Faktor yang mempengaruhi remaja ditolak teman sebayanya menurut Santrock (2003:226) adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Remaja yang berketrampilan sosial rendah biasanya mereka kurang dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Remaja tersebut bersikap tertutup, tidak bisa bekerja sama, tidak memperdulikan orang lain, bertingkah laku kasar, tidak mau berbagi, tidak mau membantu, menjauhkan diri dari keramaian atau suka menyendiri, dan memiliki sikap yang tidak menghargai.

- b) Memiliki sikap diri yang negatif.

Remaja yang memiliki sikap diri yang negatif ditunjukkan dengan perilaku sombong, memikitkan diri sendiri, angkuh, suka pamer, kasar, menunjukkan tingkah laku bermusuhan, bersungut-sungut, marah setiap saat, dan suka memulai permasalahan.

- c) Memiliki tingkah laku anti sosial.

Remaja yang bertingkaahlaku anti sosial adalah remaja yang suka berkelahi, memiliki tingkah laku yang menyebabkan

kerusakan fisik, agresi verbal seperti berteriak, menghina, mengejek; mencuri, menyontek, tidak memenuhi janji, tidak jujur dan tidak setia, melanggar peraturan sekolah seperti bolos sekolah, meminum alkohol, dan menggunakan obat-obat terlarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh teman, faktor yang banyak mempengaruhi terdapat pada diri remaja itu sendiri seperti perilaku anti sosial dan sikap diri yang negatif.

3. Akibat-Akibat Penolakan Teman Sebaya

Penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seorang remaja adalah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran, sikap, perasaan perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Karena pengaruh tersebut bukan saja terjadi dalam batas remajanya, melainkan akan terbawa sampai masa dewasa atau masa tua Mapiare (1982:172).

Akibat-akibat dari penolakan teman sebaya pada remaja menurut Mapiare (1982:173) sebagai berikut:

- a. Frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan teman sebaya.
- b. Pengunduran diri seperti: melamun, menekuni hobi secara berlebihan, dan menyendiri.
- c. Bertingkah laku agresif, seperti: menantang orang lain, mengkritik, suka berdebat, suka menyebarkan gosip, dan suka memfitnah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bagi remaja penerimaan teman sebaya sangat penting, karena penerimaan dari teman sebaya dapat membuat remaja lebih percaya diri dan merasa dihargai oleh teman sebaya mereka.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* menurut Hurlock, sesungguhnya memiliki arti yang luas yaitu: mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Peaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2016:9).

Monks dkk mengatakan remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Ali & Asrori, 2016:9-10).

Shaw dan Costanzo (Ali dan Asrori, 2016: 10) menyebutkan perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apasaja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bawa remaja adalah suatu tahap peralihan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognisi, emosional, dan perubahan-perubahan sosial.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Mapiare (1982:99) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
- b. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtuanya dan orang-orang dewasa lainnya.
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis
- e. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.

- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji.
- g. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- h. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga,
- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperboleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

Havighurst (Herlina, 2013) menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja meliputi:

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisiknya sesuai sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri.

- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkahlaku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa percobaan yang penuh gejolak dan keadaan tidak menentu atau ketidakstabilan.

3. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Ali dan Asrori (2016:11) menjelaskan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis baru. Mapiare (1982:33) menyebutkan ciri-ciri perkembangan remaja terbagi menjadi dua yaitu: masa remaja awal dan masa remaja akhir sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri penting perkembangan remaja awal
 - 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
 - 2) Hal sikap dan moral terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun).
 - 3) Hal kecerdasan dan kemampuan mental remaja awal mulai sempurna.
 - 4) Hal status remaja awal sulit ditentukan.
 - 5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
 - 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.
- b. Ciri-ciri penting perkembangan remaja akhir.
 - 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
 - 2) Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis.
 - 3) Menghadapi masalah secara lebih matang.
 - 4) Perasaan menjadi lebih tenang.

Dapat disimpulkan bahwa ciri perkembangan pada remaja awal sering terlihat ketidakstabilan perasaan dan emosi sedangkan remaja akhir dapat menghadapi masalah secara lebih tenang.

D. Penelitian yang Relevan

Herlinawati (2010) pernah melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Agresif pada Remaja Putri yang Mengalami *Abuse* oleh Ibu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bentuk perilaku agresif pada subjek yaitu: emosional verbal; subjek bila marah sering mengeluarkan kata-kata kasar, fisik bersifat sosial; subjek pernah bertengkar dengan temannya karena subjek

dihina temannya, fisik bersifat anti sosial; subjek bertengkar dengan adik kelasnya karena subjek ingin mencari perhatian ibunya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada bidang kajiannya. Bidang kajian dalam penelitian ini yaitu perilaku agresif remaja yang mengalami *abuse* oleh ibu, sedangkan bidang kajian pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu perilaku agresif remaja yang mengalami penolakan teman sebaya.

Netrasari (2015) pernah melakukan penelitian yang berjudul “Studi Kasus Perilaku Agresif pada Remaja di Pondok Pesantren”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif pada remaja yaitu: Faktor internal dan eksternal yaitu latar belakang keluarga; Identifikasi bentuk perilaku agresif meliputi bentuk verbal dan non verbal dengan frekuensi sering dan intensitas berat; Dampak setelah melakukan perilaku agresif meliputi dampak bagi diri sendiri dan lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari bidang kajian. Bidang kajian dalam penelitian ini yaitu Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren Al-Ihsan Gamping dan bidang kajian yang akan peneliti lakukan yaitu Perilaku Agresif Remaja yang Mengalami Penolakan Teman Sebaya di Desa Sungai Liku Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Kerangka Berfikir

Pada banyak remaja, bagaimana dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja, akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka

remaja dikucilkan bisa menimbulkan stres, frustrasi, dan kesedihan. Bagi remaja penerimaan dalam kelompok sebaya sangat penting, karena tidak jarang bagi remaja yang awalnya penakut bisa menjadi pemberani berkat teman sebayanya.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan I

